



A Step to be a Green School: As Addition Green Space to Support Sustainable Living

[A Step to be a Green School: Sebagai Penambahan Ruang Terbuka Hijau guna Mendukung Hidup Berkelanjutan]

Qatrunnada Widhia Nugraha^{1*}, Rahmawati¹, Riska¹, Asep Kadarohman¹, Wiwin Sriwulan²

¹ Program Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung (40154), Indonesia

² SMP Laboratorium Percontohan UPI Jl. Senjayaguru No. 229 Bandung, Indonesia

A B S T R A K

A step to be a green school ini bertujuan untuk membentuk kesadaran diri peserta didik dalam menjaga pelestarian lingkungan melalui kegiatan sosialisasi serta pembuatan taman sekolah. Tahapan kegiatan ini meliputi: 1) persiapan; 2) penyuluhan proyek dan pembuatan taman sekolah; dan 3) tindak lanjut. Subjek kegiatan ini sebanyak 27 peserta didik kelas VII di salah satu sekolah di Jawa Barat. Untuk mengetahui dampak kegiatan, digunakan angket sebelum dan sesudah kegiatan terkait kesadaran peserta didik terhadap lingkungan. Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa peserta didik merasakan keuntungan dengan adanya taman sekolah dan terjadi peningkatan rata-rata skor kesadaran lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan di semua aspek yang dievaluasi.

INFO ARTIKEL

Diterima: 6 Juli 2024
Direvisi: 8 November 2024
Disetujui: 25 November 2024
Terpublikasi *online*: 30 November

Kata Kunci:

Pembelajaran IPA
Gaya hidup berkelanjutan
Sekolah hijau

A B S T R A C T S

This study aims to build students' self-awareness in preserving the environment through socialization activities and creating school gardens. This activity was conducted in several stages: 1) preparation; 2) project counseling and making school gardens; and 3) follow-up. After the implementation activities, the questionnaire results were analyzed using descriptive statistics. The research subjects were 27 students from one of the schools in West Java. Data analysis revealed that students recognized a change in their environmental awareness before and after the implementation of the school garden. Students considered the benefits of the school garden, resulting in an increase in the average environmental awareness score across all evaluated aspects before and after the activity.

Keywords:

Science learning
Sustainable lifestyle
Green School

✉Alamat korespondensi:
Departemen Pendidikan Kimia, FPMIPA, UPI
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung (40154)
E-mail: ppg.qatrunnadanugraha17@program.belajar.id

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan saat ini menjadi isu global. Permasalahan lingkungan yang sering terjadi yakni pencemaran lingkungan akibat sampah. Pada kenyataannya lingkungan merupakan salah satu komponen penting bagi kelangsungan hidup makhluk hidup. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpikir mempunyai tanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan. Masalah lingkungan disebabkan karena ketidakmampuan manusia untuk mengembangkan sistem nilai sosial dan gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan (Noverita *et al.*, 2022). Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang menjadi sasaran penguatan pendidikan karakter, yang termasuk di dalam pilar nasionalisme. Dewasa ini banyak terjadi bencana alam yang tidak hanya disebabkan karena kerusakan alam secara alami, akan tetapi juga disebabkan oleh tingkah laku manusia yang tidak bertanggung jawab (Saifulloh *et al.*, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan bagi setiap individu.

Salah satu cara meningkatkan kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan yakni dengan menanamkan kepada manusia makna hubungan antara manusia dan lingkungan demi pembangunan berkelanjutan (Suaedi & Tantu, 2016). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mulai menanamkan kesadaran diri yakni dengan cara mensosialisasikan untuk menanam tanaman hias di lingkungan terdekat. Tanaman hias juga berperan dalam pemenuhan aspek estetika yaitu perbaikan suasana agar nyaman secara visual dengan menampilkan jenis dan komposisi tanaman (Dewi *et al.*, 2023). Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian dari Qurrotaini *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa sikap *ecoliteracy* dapat ditumbuhkan oleh orang tua kepada anak melalui adanya kegiatan penghijauan. Pentingnya penghijauan ini untuk menciptakan lingkungan yang sehat serta membangun Indonesia dengan semangat kebersihan lingkungan yang dilakukan sejak usia dini. Kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan harus dilakukan sejak dini pada setiap orang.

Di era meningkatnya polusi dan penggunaan berbagai bahan yang dapat merusak alam, kesadaran cinta lingkungan sangat penting ditanamkan sejak dini. Selain itu berdasarkan studi epidemiologi menemukan bahwa ruang hijau memiliki efek mendukung kesehatan terhadap kesehatan mental, perkembangan perilaku dan kognitif, serta kinerja akademik anak-anak. Mengingat semakin banyaknya bukti manfaat ruang hijau bagi kesehatan, anak-anak idealnya harus memasukkan paparan ruang hijau dalam jumlah besar ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun dalam praktiknya, seiring berjalannya waktu, keseluruhan populasi anak-anak secara bertahap menghabiskan lebih banyak waktu untuk terpapar pada lingkungan abu-abu (misalnya, infrastruktur non-alami seperti jalan dan gedung), sehingga membatasi peluang mereka untuk menikmati ruang hijau (van Velzen & Helbich, 2023).

Berdasarkan hasil observasi lingkungan di salah satu sekolah swasta di Jawa Barat menunjukkan belum terlihat adanya taman khusus di halaman sekolah. Pepohonan besar yang berada di lingkungan luar sekolah sudah lama tidak diperbaharui dan beberapa pohon sudah tumbang. Terlihat juga bahwa peserta didik tidak ikut berkontribusi dalam mengurus tanaman yang terdapat di lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah kegiatan sosialisasi serta pembuatan taman khusus yang terdapat di lingkungan sekolah untuk menanamkan kesadaran diri setiap peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sekolah hijau merupakan sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi landasan umat manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Program sekolah hijau perlu mendapat kritik yang membangun untuk keberlanjutan dan kelestarian lingkungan karena program ini sangat baik untuk keberlanjutan dan dimulai dari generasi muda di sekolah untuk menanamkan pengetahuan kesadaran lingkungan (Oknasari & Utha, 2020).

Pengetahuan kesadaran lingkungan tertuang dalam program Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Program adiwiyata ini adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Alasan mendasar dilaksanakannya program adiwiyata di suatu sekolah karena pembangunan berkelanjutan merupakan tanggung jawab bersama termasuk masyarakat dunia untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan dan kehancuran akibat pembangunan yang tidak mempedulikan kelestarian lingkungan (Tamala *et al.*, 2022). Selain itu, hal ini juga menjadi salah satu kegiatan untuk menerapkan pembelajaran pada materi konservasi sehingga dapat bermanfaat dalam jangka panjang.

Metode

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, metode yang digunakan meliputi beberapa tahapan. Pertama, dilakukan analisis situasi hingga menemukan masalah terkait lingkungan. Kedua, dilakukan diskusi bersama dan penyuluhan sehingga diputuskan untuk membuat projek "taman mini". Ketiga, pembuatan

proposal proyek yang khususnya mendata alat dan bahan yang diperlukan disertai pembuatan anggaran, serta pengajuan perizinan kepada pihak sekolah.

Untuk mengevaluasi kebermanfaatan kegiatan dan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan, peserta didik terlebih dahulu diberi kuesioner untuk mengetahui pengetahuan peserta didik terkait program sekolah hijau dan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Setelah itu, diselenggarakan Program Penyuluhan tentang “*A Step to be a Green School : Sebagai Penambahan Ruang Terbuka Hijau guna Mendukung Hidup Berkelanjutan*”. Peserta didik diarahkan untuk membawa tanaman. Tanaman yang digunakan mencakup tanaman hias dan tanaman herbal. Ketika implementasi, dilakukan observasi oleh observer. Pada tahap akhir, dilakukan diskusi bersama guru, wakil kepala sekolah (wakasek) dan kepala sekolah terkait keberlanjutan proyek taman mini untuk dirawat dan perencanaan tindak lanjut berupa pembuatan hidropnik dan saluran penyiraman air. Alur pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

Hasil Dan Pembahasan

Fokus kegiatan ini adalah penyuluhan “*A Step to be a Green School: Sebagai Penambahan Ruang Terbuka Hijau guna Mendukung Hidup Berkelanjutan*”. Pemilihan tema ini didasarkan dari hasil analisis situasi kebutuhan lapangan dan hasil kajian literatur. Adapun pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 tahapan utama:

1. Persiapan Kegiatan

Pada kegiatan awal dilakukan persiapan alat, bahan, serta survei lokasi yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan. Pemilihan lokasi taman dipilih berdasarkan hasil diskusi mendalam bersama Kepala Sekolah dan Wakasek terkait. Lokasi yang ditentukan terletak di sebelah ruang guru, seperti yang ditampilkan pada Gambar 2. Pada tahap persiapan, dilakukan pengukuran lahan yang akan dibuat taman. Setelah itu, dilakukan diskusi bersama ahli untuk menentukan jumlah alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini. Berikut adalah rincian tahapan persiapan pembuatan taman sekolah:

- a. Survei lokasi untuk pembuatan taman sekolah.
- b. Pengukuran lahan yang akan digunakan untuk mengetahui jumlah kebutuhan baja ringan dan paranet.
- c. Pemasangan baja ringan dan paranet.



Gambar 2. Lokasi pembuatan taman.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada kegiatan pelaksanaan dilakukan dua tahap yakni penyuluhan proyek dan pembuatan taman sekolah. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan pada hari yang berbeda. Hal ini dilakukan atas pertimbangan Kepala Sekolah dan Wakasek. Adapun rincian kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Penyuluhan Proyek

Penyuluhan proyek merupakan kegiatan untuk memberi informasi kepada peserta didik mengenai pentingnya gaya hidup berkelanjutan melalui pembuatan taman sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman awal sebelum dilakukannya pembuatan taman sekolah. Hal serupa dilakukan oleh Masithoh & Anintyawati (2022) yang melaksanakan program penyuluhan untuk membuka wawasan peserta didik dan warga sekolah tentang pentingnya karakter “cinta lingkungan” dan melatih peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring di salah satu ruang kelas yang dihadiri oleh Kepala Sekolah, Wakasek dan guru, serta peserta didik kelas VII dan VIII. Tema penyuluhan yakni “*A Step to be a Green School: Sebagai Penambahan Ruang Terbuka Hijau guna Mendukung Hidup Berkelanjutan*”. Susunan acara pelaksanaan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan acara penyuluhan proyek.

No.	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Pengkondisian peserta didik untuk masuk ke ruang	07.15– 07.20	
2.	Pembukaan	07.20 – 07.30	
3.	Kata Sambutan ketua pelaksana dan Kepala Sekolah	07.30 – 07.40	Kepala Sekolah : Roberto Leonardo, S.Pd.
4.	Foto Bersama	07.40 – 07.50	
5.	Sosialisasi tentang pembuatan taman	07.50 – 08. 20	Narasumber : Wiwini Sriwulan, S.Pd., M.I.L. Peserta : Kelas VII
6.	Sesi Tanya Jawab	08.20 – 08.40	
7.	Penutup	09.40 – 09.50	

Pelaksanaan dilakukan kurang lebih dua jam pelajaran dengan membuka sesi tanya jawab sebanyak 3 pertanyaan. Suasana penyuluhan dilakukan secara santai namun tetap serius. Menurut Nugroho et al. (2020), peserta didik remaja pada dasarnya sedang mengalami perkembangan pola pikir, sehingga dapat diajak dan dibiasakan untuk mengenali dan menyadari pentingnya nilai peduli lingkungan sejak dini. Selama kegiatan penyuluhan dilaksanakan, peserta didik antusias untuk menyimak materi yang dijelaskan oleh ahli lingkungan. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan. Peserta didik aktif untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami mereka serta aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ahli lingkungan. Di akhir penyuluhan peserta didik diberikan angket tentang perasaannya mengenai ada/tidaknya ruang terbuka hijau di sekolah. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan penyuluhan.

b. Pembuatan Taman Sekolah

Pelaksanaan kegiatan pembuatan taman sekolah dilaksanakan 6 hari setelah penyuluhan mengenai “*A Step to be a Green School: Sebagai Penambahan Ruang Terbuka Hijau guna Mendukung Hidup Berkelanjutan*”. Kegiatan pembuatan taman ini melibatkan seluruh peserta

didik kelas VII. Peserta didik dilibatkan secara langsung saat menanam, menata, dan merawat taman sekolah, seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Tanaman yang ditanam antara lain berbagai macam bunga hias seperti Sansivera, Aglonema, Aster dan lain sebagainya. Dengan menanam bunga hias dapat dimanfaatkan untuk menambah nilai estetika serta dapat digunakan sebagai media pembelajaran saat materi struktur tumbuhan.



Gambar 4. Dokumentasi pembuatan taman sekolah.

Setelah dilakukan kegiatan pembuatan taman di sekolah, peserta didik diberikan kembali angket tentang perasaannya mengenai ada/tidaknya ruang terbuka hijau di sekolah. Analisis angket sebelum dan sesudah kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian peserta didik terhadap ruang terbuka hijau.

Butir Soal	Rata-rata Skor Sebelum	Rata-rata Skor Sesudah	Selisih Rata-Rata Sebelum dan Sesudah
A	42,6	78,7	36,1
B	39,8	74	34,2
C	37,9	78,7	40,8
D	36,1	72	35,9
E	36,1	74	37,9

Keterangan:

- A: Saya merasa sedih ketika di depan kelas tanpa tanaman karena terasa panas dan gersang.
- B: Saya merasa sekolah sudah memiliki banyak tanaman.
- C: Saya merasa bahwa tanaman di sekolah sudah beraneka ragam.
- D: Saya merasa taman di sekolah sangat bermanfaat.
- E: Saya merasa bertanggung jawab dalam merawat tanaman di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 2, diperoleh peningkatan rata-rata skor sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan rata-rata tiap butir soal secara berturut turut yakni butir soal A 36,1; butir soal B 34,2; butir soal C 40,8; butir soal D 35,9; dan butir soal E 37,9. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik merasakan perbedaan dari sebelum dan sesudah adanya taman sekolah. Peserta didik merasakan manfaat dari adanya taman sekolah. Lingkungan sekolah yang indah, rapi, dan bersih membuat peserta didik dapat belajar dengan baik dan guru pun dapat memberikan materi pelajaran dengan maksimal sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik (Hidayati, 2016). Selain itu, lingkungan sekolah yang nyaman dapat mempercepat proses stimulasi kerja otak dan akan memberi efek yang lebih positif terhadap prestasi peserta didik di sekolah, kebersihan lingkungan sekolah juga dapat mendorong semangat belajar peserta didik (Lasalewo et al., 2022). Dengan demikian kegiatan ini sangat bermanfaat karena dapat memberikan nilai-nilai edukasi bagi peserta didik dan warga sekolah untuk terus menjaga kelestarian lingkungan agar tetap harmoni.

3. Rencana Tindak Lanjut

Dalam rangka mempertahankan hasil kegiatan ini, diperlukan adanya rencana lebih lanjut yang dapat mengembangkan taman sekolah menjadi lebih baik. Pihak sekolah akan mengatur jadwal piket untuk merawat tanaman yang terdapat di lingkungan sekolah, khususnya di taman yang telah dibuat. Selain itu, pihak sekolah akan mengusulkan pada pihak yayasan agar segera membuat sistem perairan yang mendukung untuk merawat tanaman yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik bersemangat dalam merawat tanaman yang ada serta menghemat waktu dan air yang akan digunakan oleh peserta didik. Tidak hanya itu, guru IPA telah berdiskusi dengan kepala sekolah untuk melakukan penambahan tanaman berupa hidroponik yang akan diletakkan di depan taman yang tersedia. Rencana penambahan hidroponik ini dilakukan berdasarkan hasil studi literatur tentang kebermanfaatan hidroponik bagi lingkungan, peserta didik dan warga sekolah.

Simpulan

Kegiatan "A step to be green school" memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Kesadaran diri peserta didik meningkat dengan adanya kegiatan ini. Peserta didik menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah salah satu upaya menciptakan kehidupan berkelanjutan. Rasa tanggung jawab peserta didik untuk merawat tanaman juga bentuk kesadaran diri terhadap lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Profesi Guru yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi bagian PPG, sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan ini dengan baik. Tak lupa penulis juga menyampaikan apresiasi yang tinggi pada pihak sekolah yang telah memberikan izin serta sarana untuk melaksanakan kegiatan ini. Terima kasih juga pada semua kolega PPG Prajabatan IPA A yang telah turut memberikan sumbangsih pemikiran selama kegiatan berlangsung.

Daftar Pustaka

- Dewi Lestari, R., Hanifah, U., & Setiyani, R. (2023). Go Green School: Sebagai upaya penghijauan guna mendukung pertanian berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Yustisia*, 1(1), 58–69.
- Hidayati, N. (2016). Persepsi siswa terhadap kebersihan lingkungan di SDN 51 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 78–87.
- Lasalewo, T., Mardin, H., & Hariana, H. (2022). Edukasi pola hidup sehat dan bersih di SDN 6 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *LAMAHU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 30–35.
- Masithoh, D., & Anintyawati, R. (2022). Penyuluhan program penghijauan untuk menanamkan pendidikan karakter "Cinta Lingkungan" di sekolah dasar. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 47–51.
- Noverita, A., Darliana, E., Darsih, T. K., & Hidup, L. (2022). Pendidikan lingkungan hidup untuk meningkatkan ecoliteracy siswa. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 52-60.
- Nugroho, A., Fatonah, A., Wijaya, D. P. E., Putri, R. P., Fikri, M. N., Setiawan, O., Kurniawan, L. Y., Astuti, J. S., Primandika, F. T., & Budiarti, S. A. C. (2020). Menumbuhkembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui kegiatan penghijauan di MIM Pakang Andong, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 69–74.
- Oknasari, V. E., & Utha, M. A. (2020). Evaluation of green school implementation in the South Tangerang Region at SMP 9 and SMP Islam Amalina. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 6(3), 1671–1681.
- Qurrotaini, L., Lestari, N. G., Izzah, L., & Sumardi, A. (2021). Peran orang tua dalam menumbuhkan sikap ecoliteracy anak usia SD melalui penanaman tanaman apotek hidup. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1-12.
- Saifulloh, M., Wahyuddin, W., Soedarso, S., Suryani, A., Muhibbin, Z., Hanoraga, T., Nurif, M., Trisyanti, U., Rahmawati, D., & Rahadiantino, L. (2020). Pengembangan karakter cinta lingkungan sekolah melalui eco-school branding dan peer teamworking. *Sewagati*, 4(2), 108-114.
- Suaedi, & Tantu, H. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bogor: IPB Press.
- Tamala, S., Hanifah, N. H., Zahrani, K., Galuh, S. T., Adji, F. B., & Husamah, H. (2022). Program go green in school: No plastic and greening. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 100–104.
- van Velzen, C., & Helbich, M. (2023). Green school outdoor environments, greater equity? Assessing environmental justice in green spaces around Dutch primary schools. *Landscape and Urban Planning*, 232(1), 1-9.